

Kepemimpinan Kepala Sekolah untuk Mewujudkan Sekolah sebagai Wadah Moderasi Beragama

Nizwatul Fauziyah Nikmatulloh¹, Saffina Muzdalifa An Nadya², Siti Nurjanah³, Wantini⁴, Rihatul Karimah⁵, tamrin fathoni⁶

^{1,2,3,4,5,6} Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia

Correspondence e-mail*, nizwatulfauziyahn@gmail.com¹, saffinabnadya@gmail.com², nsitinurjanah569@gmail.com³, wantinimarno@gmail.com⁴, rihatulkarimah@gmail.com⁵, tam2fiana@gmail.com⁶

Submitted:

Revised: 2024/12/01;

Accepted: 2024/12/16; Published: 2025/01/26

Abstract

The leadership of school principals plays a vital role in creating a harmonious and moderate educational environment, particularly in Indonesia, which is rich in cultural and religious diversity. This study aims to explore the strategies and challenges faced by school principals in realizing religious moderation within educational institutions. Using a qualitative approach and literature review, this research analyzes the literature discussing the role of school principals in integrating values of tolerance and religious moderation. The findings indicate that school principals can instill tolerance values through inclusive policies, build a curriculum based on religious moderation, create a harmonious school environment, and serve as role models for moderate attitudes. The results of this study are expected to contribute to the development of education in Indonesia and support efforts to create a more tolerant and harmonious society.

Keywords

Moderation, Tolerance, Educational Environment



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman budaya, suku, bahasa, dan agama yang tinggi. Sebagai negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam, Indonesia memiliki komitmen kuat dalam menjaga kebhinekaan dan kedamaian, terutama melalui semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Keberagaman ini merupakan kekayaan yang harus dijaga dan dikelola dengan baik. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, tantangan terhadap nilai-nilai kebhinekaan dan toleransi semakin meningkat, terutama dengan adanya kecenderungan ekstremisme dan radikalisme yang dapat mengancam persatuan

bangsa.¹ Salah satu solusi untuk menghadapi tantangan ini adalah melalui pendidikan moderasi beragama di sekolah.

Moderasi beragama merujuk pada sikap dan perilaku yang mengedepankan toleransi, menghargai perbedaan, serta menjauhi sikap ekstrem dalam beragama.² Moderasi ini menuntut umat beragama untuk tidak hanya berpegang teguh pada keyakinannya sendiri tetapi juga menghormati hak orang lain dalam menjalankan keyakinan masing-masing. Sikap ini sangat penting diterapkan di Indonesia, yang terdiri dari masyarakat multikultural dan multiagama.³ Pendidikan moderasi beragama memiliki peran strategis dalam mencegah intoleransi dan ekstremisme dengan membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman agama yang inklusif, terbuka, dan damai.

Sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter siswa.⁴ Lingkungan sekolah yang diisi oleh individu-individu dari latar belakang yang beragam, baik dalam hal agama, suku, maupun budaya, menjadi tempat yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Melalui pendidikan yang berorientasi pada moderasi, siswa diajarkan untuk mengenal dan memahami perbedaan, serta menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran moderasi beragama di sekolah tidak hanya dilakukan melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui interaksi sosial antar siswa, kegiatan ekstrakurikuler, dan program-program pengembangan karakter lainnya.⁵

Kepemimpinan kepala sekolah memegang peranan penting dalam keberhasilan pelaksanaan moderasi beragama di sekolah.⁶ Kepala sekolah sebagai pemimpin utama bertanggung jawab untuk menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif bagi pembelajaran dan penerapan nilai-nilai moderasi. Kepala sekolah tidak hanya bertugas dalam mengelola aspek administratif sekolah, tetapi juga diharapkan mampu menjadi teladan dan inspirasi dalam menerapkan sikap moderasi di lingkungan sekolah. Dengan kepemimpinan yang

¹ Mulyadi, A. (2019). "Tantangan Pendidikan Multikultural di Era Globalisasi: Moderasi Beragama sebagai Solusi." *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(3), 45-56.

² Tamrin Fathoni, 'Integrasi Konsep Pengalaman Belajar John Dewey Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Anak', *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5.2 (2025), 124-39.

³ Hamid, I. (2021). "Pentingnya Pendidikan Moderasi Beragama untuk Menangkal Radikalisme di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam dan Keberagaman*, 9(2), 78-91.

⁴ Agung Purnomo and others, 'Mengidentifikasi Kebutuhan Dan Tantangan Peserta Didik Sebagai Solusi Bimbingan Konseling Di Sekolah', *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5.2 (2025), 140-48; Misbakhul Muslih, Muhammad Iqbal Izzulhaq, and Tamrin Fathoni, 'Bimbingan Konseling Dalam Menyikapi Perubahan Fisik Dan Emosi Remaja', *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5.2 (2025), 331-40.

⁵ Sutrisno, B. (2020). "Sekolah sebagai Wadah Pendidikan Karakter dan Moderasi Beragama." *Jurnal Ilmu Pendidikan Karakter*, 5(4), 112-126.

⁶ Ahmad Mustaghfirin and others, 'Menciptakan Menciptakan Lingkungan Inovatif Melalui Kepemimpinan Kepala Sekolah', *Social Science Academic*, 2.2 (2024).

berorientasi pada nilai-nilai moderasi, kepala sekolah dapat mengarahkan guru dan siswa untuk menghormati perbedaan, menghindari sikap ekstrem, serta mendorong keterbukaan dalam berkomunikasi dan berinteraksi.⁷

Peran kepala sekolah dalam mewujudkan moderasi beragama di sekolah dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, kepala sekolah bertindak sebagai teladan utama dalam sikap moderasi beragama. Sikap dan perilaku kepala sekolah dalam menghormati keberagaman di lingkungan sekolah akan menjadi panutan bagi seluruh warga sekolah, baik siswa, guru, maupun staf administrasi. Kepala sekolah yang mampu menunjukkan sikap toleran dan menghargai perbedaan akan menginspirasi seluruh warga sekolah untuk menerapkan nilai-nilai yang sama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang memiliki sikap moderasi yang kuat dapat menciptakan iklim sekolah yang harmonis, aman, dan jauh dari konflik.⁸

Kedua, kepala sekolah memiliki peran dalam integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum dan kegiatan sekolah. Kepala sekolah dapat memastikan bahwa program-program pendidikan di sekolah, baik yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, mendukung pengembangan sikap moderat di kalangan siswa. Sebagai contoh, nilai-nilai moderasi beragama dapat disisipkan dalam mata pelajaran agama dan kewarganegaraan, serta diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan keagamaan, bakti sosial, dan program persahabatan antar siswa dari berbagai latar belakang. Melalui pendekatan ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk belajar, tetapi juga menjadi tempat untuk menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang menghargai keberagaman.⁹

Ketiga, kepala sekolah bertanggung jawab dalam membangun budaya sekolah yang inklusif dan bebas dari diskriminasi. Budaya inklusif merupakan fondasi yang penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang moderat dan damai. Kepala sekolah dapat membentuk budaya ini dengan mengedepankan sikap keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan, serta menciptakan suasana yang ramah terhadap semua kelompok. Sekolah yang inklusif adalah sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, menghargai hak setiap siswa, dan

⁷ Nugraha, H. (2021). "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Moderat dan Toleran." *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 12(1), 65-77.

⁸ Dewi, S. (2020). "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Iklim Moderasi Beragama di Sekolah." *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 8(1), 50-62.

⁹ Rahman, T. (2019). "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi dalam Kurikulum Sekolah Menengah." *Jurnal Kurikulum dan Pengajaran*, 11(3), 89-101.

memberikan ruang bagi setiap individu untuk berkembang tanpa adanya diskriminasi.¹⁰

Berdasarkan paparan di atas, artikel ini akan mengkaji lebih lanjut mengenai peran kepala sekolah dalam mewujudkan moderasi beragama di sekolah, tantangan-tantangan yang dihadapi, serta strategi-strategi yang dapat diambil untuk mengoptimalkan peran tersebut. Dengan adanya pemahaman yang komprehensif tentang peran kepala sekolah dalam pendidikan moderasi beragama, diharapkan sekolah dapat menjadi wadah yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada siswa, sehingga mereka menjadi individu yang mampu hidup harmonis di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis dan merangkum informasi yang ada dalam literatur terkait kepemimpinan kepala sekolah dan moderasi beragama.¹¹ Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: Literatur akademik: Buku, jurnal, dan artikel yang membahas kepemimpinan kepala sekolah, moderasi beragama, dan konteks pendidikan di Indonesia.¹²

Teknik Pengumpulan Data, Data dikumpulkan melalui metode sebagai berikut: Tinjauan pustaka: Mengkaji dan mengumpulkan informasi dari sumber-sumber literatur yang relevan. Peneliti mencari buku, artikel, dan dokumen lain yang membahas topik terkait.¹³ Analisis Data, Data yang diperoleh akan dianalisis dengan cara; Kategorisasi: Mengorganisasi data berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah dan moderasi beragama; Sintesis: Menggabungkan informasi dari berbagai sumber untuk menyusun narasi yang menjelaskan peran dan strategi kepala sekolah dalam menciptakan sekolah sebagai wadah moderasi beragama; Kritik literatur: Memberikan analisis kritis terhadap berbagai pandangan dan temuan dari literatur yang ada, serta mengidentifikasi kesenjangan dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.¹⁴

Validitas Data, ntuk memastikan validitas data, peneliti melakukan cross-referencing dengan berbagai sumber untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Selain itu, peneliti juga mengandalkan sumber-sumber yang kredibel dan terverifikasi. ¹⁵ Etika Penelitian, Penelitian ini mengedepankan etika penelitian dengan memberikan penghargaan yang tepat

¹⁰ Fauziah, R. (2020). "Pengembangan Budaya Inklusif sebagai Fondasi Moderasi Beragama di Sekolah." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(2), 134-147.

¹¹ J.W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (SAGE, 2014), p. 14.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), p. 45.

¹³ Nasution S, *Metode Penelitian Naturalistik* (ciputat: Ciputat Press., 2009), p. 36.

¹⁴ (Satori dan Akhmadi 2014, 34)

¹⁵ Satori dan Akhmadi, 35.

kepada penulis asli dan sumber literatur yang digunakan. Semua kutipan dan referensi harus dicantumkan dengan benar sesuai dengan kaidah akademik yang berlaku.¹⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam mewujudkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai figur teladan yang memengaruhi budaya sekolah secara keseluruhan. Dalam konteks moderasi beragama, kepala sekolah bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang toleran, inklusif, dan mendukung keberagaman.

Salah satu langkah konkret adalah dengan menjadi teladan sikap moderasi. Kepala sekolah yang mampu menunjukkan sikap toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan secara konsisten dapat membangun kepercayaan di antara warga sekolah. Sikap ini tidak hanya menciptakan iklim yang harmonis, tetapi juga mendorong siswa dan guru untuk mengadopsi nilai-nilai serupa. Penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah yang mempraktikkan nilai-nilai moderasi cenderung berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang minim konflik dan lebih produktif.

Pengintegrasian nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum juga menjadi strategi penting. Kepala sekolah dapat memastikan bahwa materi pembelajaran, terutama pada mata pelajaran seperti Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, mencakup nilai-nilai moderasi beragama. Kurikulum yang dirancang dengan pendekatan ini tidak hanya mendidik siswa untuk berpikir kritis, tetapi juga mendorong mereka untuk menghargai keberagaman. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran diarahkan oleh kepala sekolah untuk menggunakan metode yang mendorong dialog antaragama dan penguatan toleransi.

Selain itu, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk membangun budaya sekolah yang inklusif. Dengan menciptakan lingkungan yang terbuka terhadap perbedaan, kepala sekolah dapat memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan memiliki ruang untuk mengekspresikan keyakinannya. Program-program yang melibatkan kolaborasi lintas agama, seperti perayaan bersama hari besar keagamaan atau diskusi lintas agama, dapat memperkuat rasa persatuan di tengah keberagaman.

¹⁶ Satori dan Akhmadi, 35.

Tidak kalah pentingnya, kepala sekolah harus membekali para guru dengan pemahaman yang mendalam tentang moderasi beragama melalui pelatihan dan workshop. Dengan keterampilan yang memadai, guru dapat mengelola kelas yang heterogen, menangani potensi konflik yang muncul akibat perbedaan keyakinan, dan menyampaikan materi keberagaman secara efektif.

Terakhir, partisipasi siswa dalam kegiatan yang mendukung moderasi beragama juga menjadi fokus utama. Kepala sekolah dapat menginisiasi berbagai aktivitas, seperti seminar, diskusi, atau lomba karya tulis, untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya moderasi. Keterlibatan siswa dalam kegiatan ini tidak hanya membentuk pemahaman mereka, tetapi juga memperkuat komitmen mereka untuk menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui upaya kolektif ini, kepemimpinan kepala sekolah mampu menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung terciptanya moderasi beragama. Pendekatan yang holistik dan inklusif ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa dan guru, tetapi juga berdampak pada terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.

Strategi Optimalisasi Peran Kepala Sekolah dalam Moderasi Beragama

Optimalisasi peran kepala sekolah dalam mewujudkan moderasi beragama di lingkungan sekolah dapat dicapai melalui berbagai strategi yang terintegrasi. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah memiliki peran sentral dalam memastikan bahwa nilai-nilai moderasi tidak hanya menjadi wacana, tetapi juga terinternalisasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah.

Salah satu strategi utama adalah melalui kolaborasi dengan Kementerian Agama dan lembaga nonprofit. Kerja sama lintas lembaga ini memberikan peluang bagi sekolah untuk mendapatkan dukungan berupa pelatihan, materi pembelajaran, dan sumber daya lainnya. Dukungan dari Kementerian Agama, misalnya, dapat membantu sekolah mengakses modul atau kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai moderasi. Selain itu, keterlibatan organisasi nonprofit yang berfokus pada keberagaman agama memungkinkan terjalannya program-program edukatif yang relevan dengan kebutuhan siswa dan guru. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi seperti ini mampu meningkatkan efektivitas implementasi nilai moderasi, terutama di sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan sumber daya.

Selain kolaborasi eksternal, kepala sekolah dapat menyusun program-program inovatif untuk siswa dan guru. Program seperti mentoring lintas agama, diskusi kelompok, atau proyek kreatif berbasis keberagaman mampu mendorong partisipasi aktif seluruh warga sekolah dalam

membangun kesadaran akan pentingnya toleransi. Melalui kegiatan ini, siswa dan guru tidak hanya diajak untuk memahami, tetapi juga mempraktikkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Inovasi program semacam ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana yang harmonis dan saling menghargai di lingkungan sekolah.

Kepala sekolah juga berperan penting dalam meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan karier. Guru adalah agen perubahan yang langsung berinteraksi dengan siswa, sehingga pemahaman mereka tentang moderasi beragama sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap toleran di kalangan siswa. Pelatihan yang difasilitasi kepala sekolah dapat membantu guru mengembangkan metode pengajaran yang inklusif dan adaptif terhadap keberagaman. Selain itu, pengembangan karier yang berbasis pada penguatan nilai-nilai moderasi memungkinkan guru untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan yang muncul di kelas yang heterogen.

Tantangan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Sekolah

Upaya kepala sekolah dalam mewujudkan moderasi beragama di lingkungan sekolah tidak terlepas dari berbagai tantangan yang memengaruhi proses implementasinya. Tantangan-tantangan ini, jika tidak diatasi dengan tepat, berpotensi menghambat tercapainya lingkungan pendidikan yang inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman.

Tantangan pertama yang sering dihadapi adalah resistensi dari sebagian warga sekolah. Kelompok tertentu, baik dari kalangan guru, staf, maupun siswa, mungkin memiliki pandangan agama yang lebih konservatif dan sulit menerima gagasan tentang moderasi. Sikap ini biasanya berakar pada keyakinan yang telah tertanam lama atau kekhawatiran bahwa penerapan moderasi akan mengikis identitas keagamaan mereka. Kepala sekolah harus mampu membangun dialog yang konstruktif dengan kelompok-kelompok ini untuk menciptakan pemahaman bersama. Strategi pendekatan personal, penguatan komunikasi, serta pengadaan forum diskusi yang terbuka dapat menjadi cara untuk mengurangi resistensi dan mendorong keterlibatan mereka dalam menciptakan lingkungan yang lebih toleran.

Keterbatasan sumber daya dan fasilitas juga menjadi kendala signifikan, terutama di sekolah-sekolah yang berada di wilayah terpencil atau memiliki akses yang terbatas terhadap dukungan eksternal. Kepala sekolah sering kali menghadapi tantangan dalam mengadakan pelatihan, menyediakan bahan ajar, atau menginisiasi program yang mendukung moderasi beragama. Kondisi ini menuntut kepala sekolah untuk berinovasi dan mengoptimalkan sumber

daya yang tersedia, misalnya dengan menjalin kemitraan dengan lembaga pemerintah, organisasi masyarakat, atau institusi pendidikan lainnya. Kolaborasi lintas sektor dapat membantu mengisi kekurangan yang ada dan memungkinkan terciptanya program-program yang relevan dengan kebutuhan sekolah.

Kendala regulasi dan kebijakan pendidikan nasional juga menjadi tantangan yang perlu diatasi. Dalam sistem pendidikan yang sentralistik, kepala sekolah memiliki ruang gerak yang terbatas untuk mengembangkan materi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama. Kurikulum yang terlalu kaku sering kali tidak memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan lokal. Untuk mengatasi hal ini, kepala sekolah dapat berupaya memanfaatkan ruang dalam kegiatan ekstrakurikuler atau program nonformal lainnya sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai moderasi.

KESIMPULAN

Kepemimpinan kepala sekolah sangat penting dalam mewujudkan sekolah sebagai wadah moderasi beragama. Melalui kebijakan yang inklusif, kurikulum yang mendukung nilai moderasi, lingkungan sekolah yang harmonis, dan keteladanan dalam beragama, kepala sekolah dapat menciptakan sekolah sebagai tempat yang tidak hanya mendidik siswa secara akademis, tetapi juga membentuk karakter yang moderat dan toleran. Upaya ini akan menciptakan generasi yang mampu menghargai perbedaan dan hidup dalam kerukunan, menjadikan sekolah sebagai pilar penting dalam menjaga harmoni beragama di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J.W, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (SAGE, 2014)
- Fathoni, Tamrin, 'Integrasi Konsep Pengalaman Belajar John Dewey Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Anak', *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 5.2 (2025), 124–39
- Muslih, Misbakhul, Muhammad Iqbal Izzulhaq, and Tamrin Fathoni, 'Bimbingan Konseling Dalam Menyikapi Perubahan Fisik Dan Emosi Remaja', *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 5.2 (2025), 331–40
- Mustaghfirin, Ahmad, M Khoirul Fikri, Nur Diansyah, Fajar Sidik, and Tamrin Fatoni, 'Menciptakan Menciptakan Lingkungan Inovatif Melalui Kepemimpinan Kepala Sekolah', *Social Science Academic*, 2.2 (2024)
- Purnomo, Agung, Mahfud Achsanul Huda, Selvia Angeli Delvi Agnesti, and Tamrin Fathoni, 'Mengidentifikasi Kebutuhan Dan Tantangan Peserta Didik Sebagai Solusi Bimbingan Konseling Di Sekolah', *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 5.2 (2025), 140–48
- S, Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik* (ciputat: Ciputat Press., 2009)
- Satori, D, and Akhmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2014)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017)